

DISIPLIN POSITIF; MEMBENTUK KARAKTER TANPA HUKUMAN

Nur Hidayat, Danarti, Sri Darwati
Universitas Muhammadiyah Surakarta, Surakarta
SMP Negeri 9 Surakarta
SMA Muhammadiyah 2 Surakarta
nur.hidayat@ums.ac.id

ABSTRACT: Children need guidance in shaping behavior. It includes efforts to self control, formation of self-confidence and respect for others. We are all aware that it requires discipline. Discipline is often associated with punishment. Discipline is actually totally different from the punishment although discipline is often applied using punishment techniques. Because discipline is formed through a process of learning, it is necessary to use the principles of learning. Positive Discipline is a technique that can be used to teach children to be responsible and respectful to the members of their community as a form of discipline, without punishment.

Keywords: Positive Discipline, learning, punishment

ABSTRAK: Anak-anak memerlukan bimbingan dalam membentuk perilakunya. Hal itu meliputi upaya pengontrolan diri, pembentukan kepercayaan diri dan menghargai orang lain. Kita semua menyadari bahwa hal itu membutuhkan disiplin. Disiplin sering diidentikkan dengan hukuman. Disiplin sebenarnya berbeda sama sekali dengan hukuman meskipun disiplin sering diterapkan dengan menggunakan teknik hukuman. Karena disiplin dibentuk melalui proses belajar, maka untuk membentuknya perlu azas-azas pembelajaran. Disiplin positif merupakan teknik yang bisa digunakan untuk mengajarkan anak menjadi bertanggung jawab serta hormat pada anggota dari komunitas mereka sebagai bentuk disiplin, tanpa memberikan hukuman.

Kata Kunci: Disiplin positif, belajar, hukuman

PENDAHULUAN

Kita mengetahui bahwa anak-anak memerlukan bimbingan dalam membentuk karakter atau perilakunya. Hal itu meliputi upaya pengontrolan diri, pembentukan kepercayaan diri dan menghargai orang lain. Kita semua menyadari bahwa hal itu membutuhkan disiplin sehingga disiplin itu penting bagi anak. Tetapi lebih dari itu kita perlu tahu apa yang dimaksudkan dengan disiplin pada anak.

Menurut Weber Dictionary disiplin bisa memiliki arti (1) hukuman, (2) perintah, (3) bidang ilmu, (4) Pelatihan yang mengoreksi, membentuk, atau menyempurnakan kemampuan mental atau karakter moral, (5) kontrol yang diperoleh dengan menegakkan ketaatan atau perintah, (6) perilaku yang tertib atau teratur atau pola perilaku, (7) pengendalian diri. Menurut The Liang Gie (1972) disiplin adalah suatu keadaan tertib di mana orang-orang yang tergabung dalam suatu organisasi tunduk pada peraturan-peraturan yang telah ada dengan rasa senang.

Banyak definisi disiplin, tetapi dalam hal pendidikan anak, disiplin sebenarnya merupakan pendekatan mendidik anak untuk

melakukan kontrol diri dan pembentukan kepercayaan diri. Disiplin sebenarnya berbeda sama sekali dengan hukuman meskipun disiplin sering diterapkan dengan menggunakan teknik hukuman. Hal ini karena disiplin terfokus pada apa yang kita harapkan diperoleh oleh anak didik dalam belajar. Disiplin juga terfokus pada upaya agar anak mampu belajar. Disiplin sendiri sebenarnya merupakan suatu proses, bukan tindakan tunggal. Disiplin adalah dasar untuk mengajarkan anak bagaimana secara sadar menjadi selaras dengan diri mereka sendiri dan selaras dalam bergaul dengan anak/orang lain. Jadi disiplin adalah mengenai apa yang kita ingin anak melakukan atau tidak melakukannya serta mengapa kita ingin dia melakukan atau tidak melakukannya.

Dengan demikian tujuan utama disiplin adalah agar anak mampu memahami perilaku mereka sendiri, mengambil inisiatif dan bertanggung jawab atas pilihan mereka, dan menghormati diri mereka sendiri serta menghormati orang lain. Dengan kata lain, anak didik kita akan mampu menginternalisasi proses berpikir dan berperilaku secara positif.

Sementara di sisi lain hukuman sangat berbeda. Hukuman lebih merupakan tindakan atau perilaku yang dilakukan oleh seorang yang mendidik untuk membantu anak berperilaku lebih baik di masa depan. Orang dewasa yang menghukum anak bertujuan mengajarkan anak bahwa orang dewasa bertanggung jawab atas perilaku anak. Disini pendidik berusaha untuk menanamkan bahwa dia bertanggungjawab, berwenang, dan memiliki hak untuk mengarahkan anak untuk berperilaku tertentu. Sayangnya, sering kali hukuman memiliki efek negatif pada anak, seperti rasa malu, rasa bersalah, gelisah, peningkatan agresifitas, anak menjadi tidak mandiri (karena setiap melakukan kesalahan takut dihukum) dan / atau kurangnya menghormati orang lain (karena dia melihat orang yang menghukum tidak menghormati orang yang dihukum). Ini merupakan masalah yang lebih banyak muncul ketika orang tua atau pendidik memberikan hukuman.

Kemudian apa perbedaan disiplin dan hukuman? Disiplin mengajarkan anak bagaimana harus bertindak. Disiplin harus masuk akal bagi seorang anak. Disiplin harus selalu berhubungan dengan kenakalan anak (karena suatu kesalahan tidak selalu merupakan kenakalan). Disiplin membantu anak merasa nyaman dengan dirinya sendiri.

Hukuman hanya memberitahu anak bahwa dia melakukan hal yang buruk. Hukuman tidak memberitahu anak apa yang harus dia lakukan sebagai alternatif. Jadi hukuman sangat mungkin tidak masuk akal bagi anak. Lebih parah lagi hukuman biasanya tidak ada hubungannya dengan kesalahan yang dilakukan anak. Sebagai contoh seorang siswa yang menjatuhkan tabung reaksi ketika melakukan eksperimen. Ada dua kemungkinan reaksi yang muncul. Guru mengatakan kepadanya dengan keras, “bagaimana kamu ini, memegang saja tidak becus”. Kemudian anak tersebut diminta keluar dari laboratorium. Atau reaksi kedua, guru mengatakan kepadanya bahwa ada cara tertentu untuk memegang tabung reaksi. Kemudian diberitahukan bahwa pecahan kaca dan bahan kimia tersebut bisa berbahaya bagi siapapun. Dia diminta menggantikan alat tersebut sebagai konsekuensi telah memecahkannya. Dua reaksi yang berbeda ini menunjukkan perlakuan yang berbeda terhadap anak. Pada reaksi pertama, ada hukuman yang

diberikan kepada anak sementara anak tidak menyadari kesalahannya, atau mungkin kesalahan disebabkan oleh orang lain. Sementara pada reaksi kedua ada kondisi dimana anak bisa melakukan proses belajar dari pengalaman yang dia peroleh.

Contoh berikutnya adalah ketika ada siswa yang ngobrol dengan siswa yang lain ketika guru sedang memberikan pelajaran. Ada dua reaksi yang mungkin muncul. Pertama, guru menghardiknya, menyuruhnya keluar atau berdiri di depan kelas. Guru mendekati dia, dengan pelan diberitahukan bahwa aktifitas dia mengganggu teman lain. Siswa tersebut diberitahu bahwa nanti ada kesempatan bagi dia berdiskusi dengan temannya. Nanti ada juga waktu untuk ngobrol ketika istirahat. Bila dia tetap ngobrol juga disaat guru menjelaskan materi lagi, guru memindahkan tempat duduknya.

PEMBAHASAN

a. Apakah Disiplin positif itu?

Disiplin positif adalah program yang dirancang untuk mengajarkan anak untuk menjadi bertanggung jawab serta hormat pada anggota dari komunitas mereka. Berdasarkan buku *Positive Discipline* oleh Dr Jane Nelsen, Lynn Lott, Cheryl Erwin, Kate Ortolano, Mary Hughes, Mike Brock, Lisa Larson, disiplin positif mengajarkan keterampilan sosial dan kehidupan yang penting bagi anak-anak dan orang dewasa (termasuk orang tua, guru dan pendidik lainnya).

Fakta dari sebuah penelitian yang dilakukan oleh Chia-Ling Shih (2015) menunjukkan variasi persepsi yang berbeda dari guru terhadap disiplin positif. Berdasarkan hasil penelitian ini, disebutkan: 1) Guru di SMP yang memiliki gelar master atau doktor dan usia 41-50 memiliki sikap yang lebih baik terhadap disiplin positif. 2) Guru SMP berada di bawah usia 30, baik dalam posisi mengajar dan administrasi, memiliki senioritas kurang dari lima tahun, dan memiliki gelar master atau gelar doktor cenderung memiliki efektivitas manajemen kelas yang lebih baik. 3) Guru mengajar di SMP daerah terpencil dengan siswa kurang 100 memiliki sikap yang lebih baik terhadap disiplin positif dan efektivitas manajemen

kelas. 4) Sikap guru yang lebih baik terhadap disiplin positif cenderung berdampak signifikan terhadap efektivitas manajemen di kelas.

Beberapa orang menganggap disiplin positif adalah bentuk pemberian kebebasan

sepenuhnya kepada anak. Memang dalam disiplin positif ada kebebasan namun ada pula ikatan-ikatan atau pembatasan. Untuk itu, tabel berikut bisa menunjukkan dimana letak disiplin positif.

Tabel 1. Disiplin Positif

Disiplin Positif bukan	Disiplin Positif adalah
<ul style="list-style-type: none"> • Permissifisme • Membiarkan anak melakukan apa saja • Tidak ada aturan, tidak ada batas dan tidak ada harapan • Reaksi spontan atau alternatif pengganti hukuman 	<ul style="list-style-type: none"> • Solusi jangka panjang yang akan membangun disiplin diri anak. • Komunikasi yang jelas tentang harapan, aturan dan batasan • Hubungan saling menguntungkan antara pengasuh dan anak, yang menghargai kondisi anak. • Mengajar anak ketrampilan sepanjang hidup. • Meningkatkan kompetensi dan kepercayaan diri untuk menghadapi tantangan. • Keramahan, empati, hak asasi manusia, kesopanan.

Penelitian terbaru mengatakan bahwa pada diri anak tertanam sejak lahir untuk berhubungan dengan orang lain, dan bahwa anak-anak yang memiliki hubungan yang nyaman dengan keluarga, teman, sekolah dan masyarakat cenderung untuk tidak berbuat nakal. Untuk itu kontribusi anggota komunitas mereka sangat menentukan anak dalam belajar keterampilan sosial dan kehidupan yang diperlukan.

Disiplin positif didasarkan pada pemahaman bahwa disiplin harus diajarkan dan disiplin itu mengajarkan. Menurut Jane Nelsen ada 5 kriteria "disiplin yang efektif yang mengajarkan". Disiplin yang efektif adalah disiplin yang membantu anak merasakan kenyamanan dalam hubungan sosial (ada rasa memiliki dan diakui keberadaannya), didalamnya ada rasa saling menghormati dan menggembirakan (ramah dan tegas pada saat yang sama), efektif dalam jangka panjang (Mempertimbangkan pikiran, perasaan, keputusan dan harapan anak untuk masa depan dia sendiri), mengajarkan keterampilan sosial dan life skill yang penting (menghormati, peduli terhadap orang lain, memecahkan masalah, dan kerjasama serta keterampilan untuk memberikan kontribusi pada sekolah, rumah atau lebih besar masyarakat), membuat anak menemukan potensi mereka (Mendorong

penggunaan kekuatan diri secara konstruktif dan otonom).

Didalam kelas, disiplin positif ditujukan untuk mengembangkan hubungan yang saling menghormati. Disiplin positif mengajarkan orang dewasa untuk bersikap ramah dan sekaligus tegas pada saat yang sama, bukan bersifat kasar/keras dengan berbagai hukuman atau bersikap permisif. Oleh karena itu penerapan disiplin positif memerlukan beberapa azas yang meliputi:

- 1) Saling menghormati. Dalam hal ini antar pendidik harus saling menghormati satu dengan yang lain karena pendidik merupakan model bagi anak. Selain itu pendidik juga perlu menghormati kebutuhan siswa/anak didik.
- 2) Mengidentifikasi motif dibalik perilaku/tindakan anak. Akan lebih efektif bagi kita sebagai guru untuk mengubah perilaku anak bila kita mampu mengidentifikasi motif kemudian mengubah keyakinan anak yang membuat dia melakukan tindakan atau merubah perilaku.
- 3) Komunikasi yang efektif dan ketrampilan memecahkan masalah.
- 4) Disiplin yang mengajarkan (dan bukan bersikap permisif atau menghukum).
- 5) Fokus pada solusi, bukan hukuman.
- 6) Memberikan dorongan (bukan pujian). Dorongan menunjukkan upaya dan

perbaikan, tidak hanya kesuksesan, dan membangun harga diri dan pemberdayaan jangka panjang.

Nomor 6 mungkin perlu diberikan penjelasan berkaitan dengan perbedaan antara pujian dan dorongan. Pujian hanya menunjukkan respon bahwa seorang anak bisa melakukan sesuatu sesuai yang diharapkan. Sementara dorongan memberi anak perasaan dan pengalaman akan kesuksesannya melakukan sesuatu dan membuat dia termotivasi untuk melakukannya kembali.

Contoh:

Ketika seorang anak dapat menjawab pertanyaan dengan benar kita beri pujian “bagus”. Hal itu hanya memberi petunjuk pada dia bahwa dia membuat sebuah prestasi. Lain dengan dorongan. Ketika seorang anak dapat menjawab pertanyaan dengan benar kita bisa mengatakan “bagus” dan meminta teman lain bertepuk tangan, setelah itu kita tanyakan kepada anak tersebut secara personal bagaimana perasaan kamu mendapatkan tepuk tangan dari teman? Senang kan? Bangga kan? Nah lebih giatlah belajar karena anak yang berprestasi tentu akan dihargai oleh temannya.

b. Prosedur Disiplin Positif

Membangun disiplin positif bisa diawali dengan langkah-langkah mengidentifikasi kesalahan anak. Seorang pendidik harus mengidentifikasi kesalahan anak terlebih dahulu sebelum melakukan tindakan terhadap anak. Berikut adalah langkah yang diperlukan dalam mengidentifikasi dan memberikan perlakuan terhadap anak:

- 1) Apakah anak melakukan aktifitas yang betul-betul salah? Adakah suatu masalah, atau mungkin guru/pendidik hanya lelah dan hilang kesabaran?
 - a) Jika sebenarnya tidak ada masalah, guru harus menghilangkan stress diri sendiri dan menjauhkan diri dari anak tersebut.
 - b) Jika ada masalah, lanjutkan ke pertanyaan berikutnya
- 2) Berpikir sebentar. Apakah guru yakin anak tersebut mampu melakukan apa yang diharapkan?

a) Jika tidak maka guru harus hati-hati karena bisa jadi dia merasa sangat yakin anak tersebut mampu. Untuk itu perlu dievaluasi lagi apakah keinginan guru tersebut memang bisa dipenuhi oleh anak..

b) Jika anak mampu, maka dilanjutkan ke pertanyaan berikutnya

3) Apakah anak tahu persis bahwa dia membuat kesalahan/melakukan hal yang salah?

a) Jika anak tidak tahu (tidak menyadari) bahwa dia melakukan kesalahan, guru harus membantu dia memahami keinginan guru dan memberitahu mengapa dianggap salah dan bagaimana dia bisa dianggap melakukan kesalahan.

b) Bila dia sadar bahwa dia melakukan kesalahan dan tetap melakukannya, maka berarti dia melakukan kenakalan. Guru perlu menanyakan kepada dia apa sebabnya dan berikan alternatif lain untuk mengantisipasi penyebab tersebut dengan tidak melakukan tindakan yang salah (kenakalan).

c. Beberapa alasan anak bersikap “nakal”

Anak kadang melakukan sesuatu yang tidak diharapkan. Perilaku tersebut sering kemudian disebut ‘nakal’. Definisi ‘nakal’ sendiri tentu perlu didiskusikan lebih lanjut. Disini pembahasan akan lebih fokus pada alasan mengapa seorang anak melakukan tindakan yang tidak diharapkan.

1) Mencari perhatian

Seorang anak kadang melakukan tindakan yang tidak diharapkan karena dia ingin mencari perhatian. Sikap ini sangat wajar muncul pada diri seorang anak karena sebagai makhluk sosial anak tentunya ingin

diterima oleh lingkungannya. Keberadaan dia juga ingin ditunjukkan kepada orang disekitarnya.

- 2) Menunjukkan kekuatan
Seorang anak kadang juga ingin menunjukkan pada lingkungannya bahwa dia memiliki kekuatan atau kelebihan dibanding yang lain. Sifat ini tentu tidak salah tetapi perlu diperhatikan dan diarahkan sehingga tidak mengarah kepada hal-hal yang tidak diharapkan.
- 3) Melakukan balas dendam
Tindakan atau perlakuan yang buruk pada anak bisa mengakibatkan adanya tindakan balas dendam. Hal ini sangat wajar karena setiap orang pasti ingin diperlakukan secara adil. Demikian pula dengan anak-anak. Perlakuan yang tidak adil akan mengakibatkan anak mencoba untuk melakukan tindakan penyeimbangan. Tindakan itu secara konkrit dan logis bisa dilakukan dengan balas dendam.
- 4) Frustrasi
Anak yang tidak bisa memperoleh hasil yang dia harapkan bisa saja frustrasi. Frustrasi kadang juga bisa dipicu oleh tuntutan orang tua terhadap anak yang sangat membebani pikirannya. Pada kondisi dimana dia tidak mampu lagi menerima kondisi tersebut anak

bisa melakukan tindakan yang tidak diharapkan sebagai kompensasi dari rasa frustrasi.

- d. Beberapa cara memecahkan
 - 1) Menyelesaikan (Mengajak anak ikut menyelesaikan/memecahkan masalahnya)
 - 2) Mengabaikan (abaikan ketika berbuat nakal dan beri perhatian penuh bila berbuat baik)
 - 3) Tegass (dengan tetap ramah kepada anak tunjukkan bahwa apa yang dia lakukan adalah salah dan tidak boleh diulangi lagi)
 - 4) Tetap kendalikan situasi (kendalikan situasi dan kendalikan diri sebelum semua terlanjur diluar kendali)
 - 5) Pemisahan (bila anak bertengkar ada baiknya dipisahkan dulu untuk beberapa waktu)
 - 6) Memberi dorongan dan sanjungan (bila anak bersikap baik, berikan sanjungan dan dorongan).
- e. Metode disiplin yang sesuai dengan usia
Usia yang berbeda tentu memiliki karakteristik yang berbeda. Metode yang berbedapun perlu diberikan. Metode yang digunakan untuk membentuk disiplin di usia 1-5 tahun tentu akan sangat berbeda dibandingkan dengan metode yang digunakan untuk membentuk disiplin anak pada usia 12-18 tahun.

Tabel 1. Metode Disiplin Positif

Metode	Usia			
	1 - 2 ½ th.	2 - 5 th.	5 - 12 th.	12 - 18 th.
Mengubah Perhatian Anak				
Hindari Hal yang Menggoda				
Hapus dari Aktivitas Anak				
Pemberian Dorongan				
Istirahat				
Konsekuensi alamiah dan logis				
A.K.T.				
Memberi dan menerima				
Jabat Tangan				

Barakat, I. & Clark, J. (1998)

Berdasarkan grafik diatas perlu metode disiplin yang berbeda digunakan untuk berbagai kelompok umur anak. Beberapa metode tersebut antara lain:

- 1) Mengalihkan Perhatian Anak
Bantuan mengalihkan ke kegiatan lain atau mainan lain bisa dilakukan. Hal ini memungkinkan anak untuk menjauh dari apa yang mereka tidak boleh bermain dan tetap memberi mereka sesuatu untuk dilakukan.
- 2) Menghindari Hal yang Menggoda
Pindahkan beberapa barang yang menggoda anak sehingga anak tidak dapat menjangkau mereka. Hal ini membantu untuk menjaga anak aman dan mencegah melanggar aturan.
- 3) Pindahkan Anak Dari Kegiatan
Ketika seorang anak tidak bisa mengikuti aturan main dan mengganggu anak yang lain maka perlu bagi pengasuh untuk memindahkan anak tersebut dari kegiatan yang mengakibatkan dia mengganggu anak lain. Tentu pengasuh tetap memberi pengertian kepada anak tersebut untuk bisa bermain dengan teman dengan catatan dia tidak mengganggu (secara negatif) teman lain.
- 4) Dorongan
Untuk segala usia! Dorongan bekerja lebih baik daripada pujian. Ada perbedaan pujian dengan dorongan sebagai contoh:
Pujian:
Aku bangga padamu karena melaksanakan tugas itu!
Dorongan:
a) Saya berani bertaruh kamu merasa lebih baik setelah melaksanakan tugas itu!
b) Kamu harus bangga pada diri sendiri.
c) Bagus! Sepertinya kamu sudah bekerja keras.
d) Kamu harus menikmati setelah melakukan keberhasilan itu.
- 5) Istirahat Sebentar
Ini digunakan ketika anak-anak telah kehilangan kontrol diri. Beri

kesempatan pada anak untuk melakukan rehat sebentar ketika kondisinya mulai tidak kondusif.

- 6) Konsekuensi Alami dan Konsekuensi Logis
Konsekuensi alami - Sering kali, pengalaman belajar yang nyata diperoleh dengan konsekuensi alami. Misalnya, seorang anak yang menolak untuk makan selama waktu makan maka akan harus menanggung lapar sampai waktu makan berikutnya.
Konsekuensi logis - Ketika konsekuensi alami tidak tepat digunakan, sering konsekuensi logis harus dilaksanakan. Anak-anak sering dapat membantu dalam menentukan ini (dan sering lebih ketat memperlakukan konsekuensi logis ini pada diri mereka sendiri daripada yang dilakukan orang tua terhadap anaknya). Misalnya, jika anak main keluar rumah dengan sepeda kemudian pulang terlambat, menyembunyikan sepeda untuk waktu tertentu mungkin bisa menjadi konsekuensinya. Atau bila anak tidak merapikan mainannya, untuk sementara waktu mainan disimpan sampai anak tersebut mau merapikannya setelah memakainya.
- 7) A.K.T.
Akui Perasaan - Saya dapat melihat bahwa kamu marah tentang sesuatu. **Komunikasikan Batasan** – Contoh: “Aturannya adalah bahwa kita tidak menyakiti binatang atau orang. “ **Target dua pilihan** - Jika seorang anak menendang anak anjing/kucing, maka dia bisa diberikan dua pilihan. Misalnya: dia diberitahu konsekuensi. Apakah pilih menendang anjing/kucing yang bisa menggigit, atau pilih menendang bola? Dalam hal ini kita harus memberi anak pilihan hanya bila kita merasa pilihan baik diterima.
- 8) Memberi dan Menerima
Orang tua dan anak-anak harus benar-benar mendengarkan satu

sama lain. Ketika anda mendengarkan anak-anak didik anda, itu membuat jauh lebih mudah bagi mereka untuk mendengarkan anda bahkan ketika mereka tidak mau.

9) Jabat Tangan

Ini adalah ketika anak dan orangtua/pendidik membuat perjanjian atau kontrak. Tuliskan apa yang anda dapat menyetujui dan kemudian menutupnya dengan penandatanganan catatan dan jabat tangan.

KESIMPULAN

Disiplin positif adalah proses pembelajaran. Disiplin positif merupakan pendekatan mendidik anak untuk melakukan kontrol diri dan pembentukan kepercayaan diri. Disiplin berbeda sama sekali dengan hukuman meskipun disiplin sering diterapkan dengan menggunakan teknik hukuman. Disiplin positif tidak seperti hukuman yang belum tentu menyadarkan anak akan kesalahan yang dia lakukan. Hal ini karena disiplin terfokus pada apa yang kita harapkan diperoleh oleh anak didik dalam belajar. Disiplin juga terfokus pada upaya agar anak mampu belajar. Disiplin sendiri sebenarnya merupakan suatu proses, bukan tindakan tunggal. Yang perlu diperhatikan guru ketika berusaha menerapkan disiplin positif adalah dengan memulai dari mengidentifikasi kasus dan penyebabnya, sehingga bisa mencari solusi, langkah maupun metode yang dipakai. Dengan pemahaman yang komprehensif terhadap suatu kasus guru akan memiliki kesempatan untuk menentukan pemecahannya dengan tanpa melakukan tindakan yang justru kontraproduktif terhadap hakekat pendidikan yang berkemajuan dan menggembirakan.

DAFTAR PUSTAKA:

- Barakat, I. & Clark, J. (1998). *Positive discipline and child guidance*. University of Missouri Extension Publication #GH 6119.
- Katz, L. (1989). *Family living: Suggestions for effective parenting*. Urbana, IL: ERIC Clearinghouse Document, ED313168.
- Miller, S. (1995). Parents' attributions for their children's behavior. *Child Development*. 66, 1557-1584.
- Myers-Walls, J. *Why won't you behave? Discipline strategies with young children*. Published handout, Purdue University Cooperative Extension Service, West Lafayette, Indiana.
- Socha, T. & Stamp, G. (1995). *Parents, Children and Communication. Frontiers of Theory and Research*. Mahwah, New Jersey: Lawrence Erlbaum Associates, Publishers.
- Chia-Ling Shih, Chin-Chang Wu, Fang-Pin Lai, and Chin-Wen Liao, "The Study of Teachers' Attitudes of Positive Disciplines and Class Management Effectiveness in Junior High School," *International Journal of Information and Education Technology* vol. 5, no. 7, pp. 507-511, 2015.